

DAMPAK PEMBERITAAN PENYEBARAN COVID-19 TERHADAP PENGELOLAAN HUTAN SUMATERA BARAT

NEWS IMPACT OF THE SPREADING COVID-19 TOWARDS WEST SUMATERA FOREST MANAGEMENT

Jusmalinda¹ dan Ferdinal Asmin²

¹Perencana Madya pada Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Barat
Jln. Raden Saleh No.8A Padang Telp. (0751) 7052725 HP: 085261964038
Email: linda_rayhan@yahoo.co.id

²Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Barat
Jln. Raden Saleh No.8A Padang Telp. (0751) 7052725 HP: 081290350978
Email: ferdinalasmin76@yahoo.com

Naskah Masuk: 10-5-2020

Naskah Diterima: 16-5-2020

Naskah Disetujui: 3-6-2020

ABSTRACT

Covid-19's reporting through various media has had various impacts on development activities in West Sumatra, including in forest management. Covid-19 can be assessed as a disaster, which shapes people's perceptions of the risks. This study aims to determine the impact of reporting the spread of Covid-19 on social, economic, and ecological aspects of forest management in West Sumatra. The approach used is a quantitative approach through data collection using Google Form to respondents from social forestry activists, government officials, environmental activists, and community forestry entrepreneurs in West Sumatra. The analysis in this study uses descriptive statistical analysis. The results showed that the reporting of the spread of Covid-19 had shaped perceptions of risks to health, social activities, and economic activities of the community. Related to the risks to forest management, the possible impacts are reduced institutional activity from farmers / forest farmer groups, decreased income of forest farmer families, and increased disruption to forest sustainability. The government needs to encourage community empowerment through forestry extension, the development of forestry-based economic activities, and efforts to sustainably forests and land rehabilitation to reduce the social, economic and ecological impacts.

Keywords: Covid-19, Forest Management, Forest Sustainability, Risk

ABSTRAK

Pemberitaan Covid-19 melalui berbagai media telah menimbulkan berbagai dampak pada aktivitas pembangunan di Sumatera Barat, termasuk dalam pengelolaan hutan. Covid-19 dapat dinilai sebagai sebuah bencana, yang membentuk persepsi masyarakat terhadap risikonya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pemberitaan penyebaran Covid-19 terhadap aspek sosial, ekonomi, dan ekologi dari pengelolaan hutan di Sumatera Barat. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif melalui pengumpulan data menggunakan Google Form kepada responden yang berasal dari penggiat perhutanan sosial, aparatur pemerintah, penggiat lingkungan, dan masyarakat pelaku usaha kehutanan di Sumatera Barat. Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan penyebaran Covid-19 telah membentuk persepsi terhadap risiko bagi kesehatan, aktivitas sosial, dan aktivitas ekonomi masyarakat. Terkait risikonya bagi pengelolaan hutan, kemungkinan dampaknya adalah berkurangnya aktivitas kelembagaan dari petani/kelompok tani hutan, penurunan pendapatan keluarga petani hutan, dan meningkatnya gangguan terhadap kelestarian hutan. Pemerintah perlu mendorong pemberdayaan masyarakat melalui penyuluhan kehutanan, pengembangan aktivitas ekonomi berbasis kehutanan, dan mengupayakan rehabilitasi hutan dan lahan secara berkelanjutan untuk mengurangi dampak sosial, ekonomi, dan ekologi tersebut.

Kata Kunci: Covid-19, Pengelolaan Hutan, Kelestarian Hutan, Risiko

PENDAHULUAN

Penyebaran *Novel Coronavirus Disease* atau biasa disebut Covid-19 dapat dikategorikan sebagai sebuah bencana bagi manusia. Mayner & Arbon (2015) mendefinisikan bencana sebagai gangguan yang meluas dan kerusakan bagi suatu komunitas yang melampaui kemampuan dari suatu komunitas dan menghabiskan banyak sumber daya. Sebaran Covid-19 telah menjangkau banyak negara di dunia dan menyebabkan sejumlah kepanikan dari banyak negara tersebut.

Bencana yang disebabkan oleh penyebaran Covid-19 memiliki karakteristik tersendiri. Ho *et al.* (2008) menyatakan bahwa karakteristik bencana dapat mempengaruhi persepsi risiko dari suatu komunitas. Namun, penelitian Drury *et al.* (2013) membuktikan bahwa kepanikan massa dan ketidakpatuhan masyarakat sipil hanyalah mitos, serta yang sebenarnya dirasakan adalah ketidakberdayaan menghadapi bencana.

Isu tentang Covid-19 sebagai bencana telah menghambat sejumlah aktivitas sosial ekonomi masyarakat, termasuk pembangunan kehutanan. Covid-19 telah menyebabkan dampak pada aktivitas pekerjaan, ancaman

kerawanan pangan, kriminalitas, kemiskinan, dan permasalahan sosial lainnya (Ulya, 2020; Herdiana, 2020), Hal ini didukung oleh maraknya pemberitaan baik melalui televisi, media cetak, media *online*, dan media sosial. Penelitian saat ini lebih banyak mengkaji dampak informasi palsu terkait dengan Covid-19 (Saputra, 2020; (Rahayu & Sensusiyati, 2020). Oleh karena itu, hal menarik untuk diteliti adalah bagaimana persepsi publik tentang dampak pemberitaan penyebaran Covid-19 ini terhadap pembangunan kehutanan. Penelitian ini penting mengingat kajian persepsi ini diperlukan oleh pengambil kebijakan, terutama di sektor kehutanan.

Konsep persepsi yang digunakan adalah persepsi konstruktif yang dikembangkan oleh Richard Langton Gregory (Démuth, 2013). Persepsi didefinisikan sebagai proses yang dibangkitkan dari pengalaman masa lalu, ekspektasi, dan pengetahuan yang dimiliki oleh publik. Konsep ini dikaitkan dengan persepsi tentang dampak pemberitaan penyebaran Covid-19 terhadap pengelolaan hutan. Karena Covid-19 sebagai bencana, kajian persepsi ini memungkinkan untuk mengidentifikasi kebutuhan mitigasi

risiko akibat bencana (Oltedal *et al.*, 2004).

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji persepsi publik tentang dampak pemberitaan penyebaran Covid-19 terhadap pengelolaan hutan di Sumatera Barat. Persepsi publik yang dikaji meliputi persepsi aparatur sipil negara (ASN), penggiat lingkungan, dan masyarakat. Dampak Covid-19 dikaji dalam aspek sosial, ekonomi, dan ekologi dari pengelolaan hutan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang mempersyaratkan penentuan responden dalam pengambilan data (Mackenzie & Knipe, 2006). Pengumpulan data dilakukan dari selama bulan April 2020. Pemilihan responden dilakukan secara sengaja (*purposive*) pada anggota grup media WhatsApp yang dikelola oleh Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Barat dengan jumlah anggota sebanyak 494 orang. Responden yang bersedia menjawab berjumlah 112 orang yang berasal dari penggiat perhutanan sosial, aparatur pemerintah, penggiat lingkungan, dan masyarakat pelaku usaha kehutanan di Sumatera Barat.

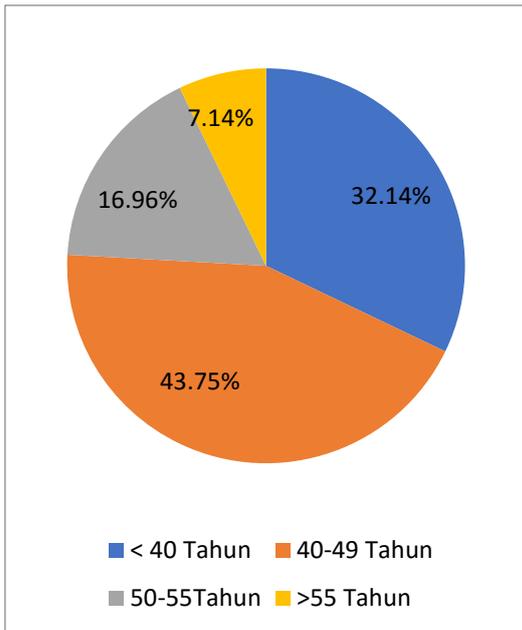
Penyebaran koesioner kepada responden dilakukan secara *online* menggunakan *Google Form*. Penggunaan *Google Form* untuk koesioner penelitian telah banyak dilakukan karena menghemat kertas dan memiliki kemudahan dalam rekapitulasi data (Batubara, 2016). Variabel yang diukur menggunakan *Google Form* tersebut meliputi karakteristik responden, sumber pemberitaan penyebaran Covid-19, dan dampak sosial, ekonomi, dan ekologi yang mungkin terjadi akibat pemberitaan penyebaran Covid-19.

Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dengan menghitung persentase dari masing-masing pertanyaan dan menginterpretasikan persentase tersebut sesuai dengan tujuan penelitian. Pembahasan diperkaya dengan tinjauan literatur terkait dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

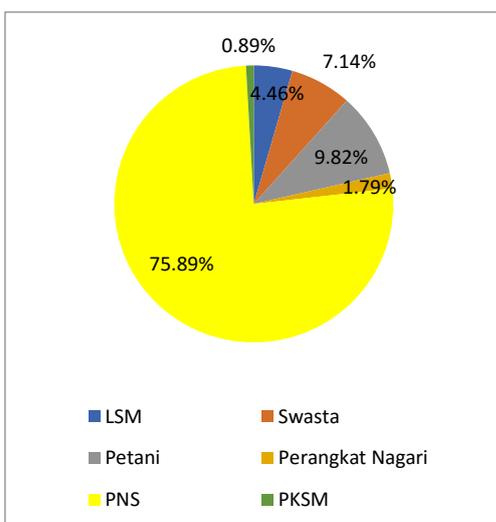
Karakteristik Responden

Menurut kategori umur, lebih dari 75% responden berumur di bawah 50 tahun. Gambar 1 memperlihatkan proporsi responden menurut kelompok umur.



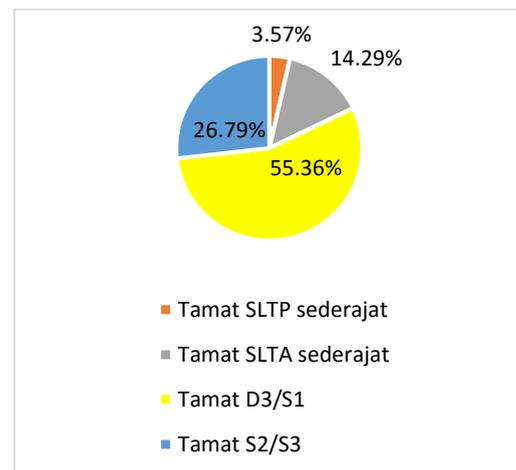
Gambar 1. Kelompok Umur Responden

Berdasarkan jenis kelamin, responden mayoritas laki-laki yaitu sekitar 75,85%. Sedangkan dilihat dari jenis pekerjaan, sebagian besar responden merupakan aparatur sipil negara (ASN) yang berkaitan dengan pengelolaan hutan di Sumatera Barat. Gambar 2 memperlihatkan jenis pekerjaan responden.



Gambar 2. Jenis Pekerjaan Responden

Sementara itu, berdasarkan tingkat pendidikan responden, sebagian besar responden berpendidikan tinggi, yaitu lulusan D3/S1. Hal ini dapat menunjukkan bahwa responden memiliki pengetahuan yang memadai terhadap substansi-substansi yang berkaitan dengan pemberitaan penyebaran Covid-19 dan dampaknya bagi pengelolaan hutan. Gambar 3 memperlihatkan tingkat pendidikan responden.

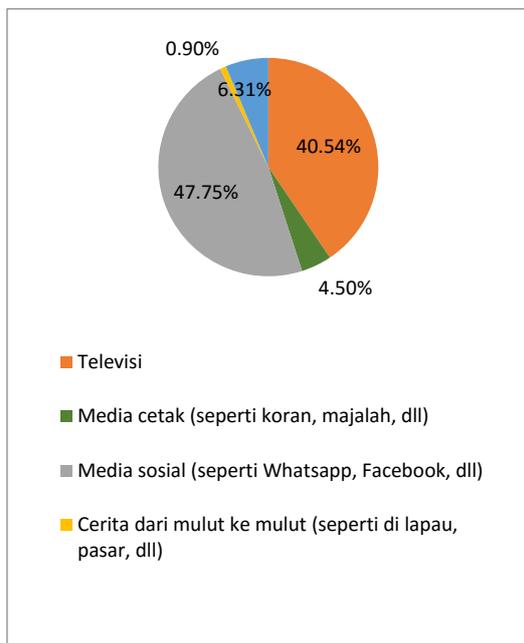


Gambar 3. Tingkat Pendidikan Responden

Informasi Risiko dan Dampak Pemberitaan Penyebaran Covid-19

Hampir semua responden sudah mengetahui tentang pemberitaan penyebaran Covid-19. Sumber berita berasal dari media sosial (seperti *WhatsApp*, dan *Facebook*) dan media televisi sebagaimana yang disajikan dalam Gambar 4. Sejak kejadian wabah Covid-19 di Wuhan, China, pemberitaan

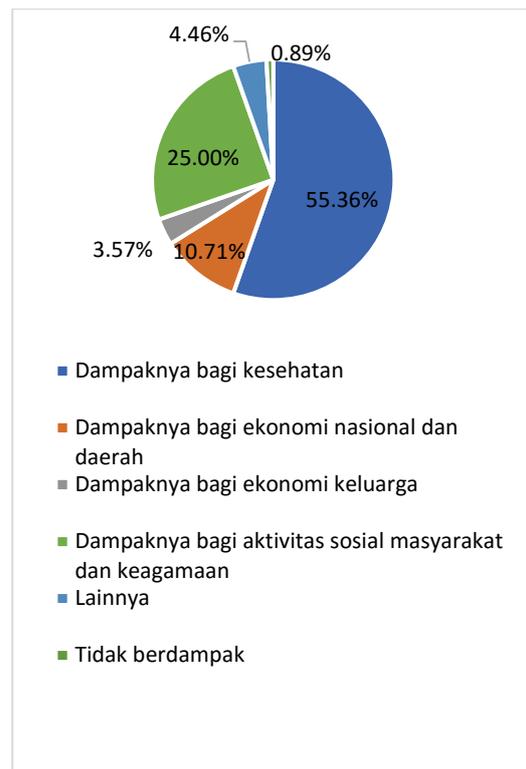
penyakit ini memang banyak diinformasikan pada media elektronik dan media sosial. Cahyono (2016) dan Fitriani (2017) menyatakan bahwa media sosial mendorong penyebaran informasi secara luas kepada masyarakat di Indonesia dan dapat menyebabkan perubahan-perubahan sosial tertentu.



Gambar 4. Sumber Informasi Covid-19

Berbagai sumber informasi yang diterima dapat membentuk persepsi publik terhadap risiko penyebaran Covid-19 (Triyaningsih, 2020). Gambar 5 memperlihatkan risiko yang dikhawatirkan oleh responden terkait dengan pemberitaan penyebaran Covid-19. Sebagian besar responden khawatir dengan dampak penyebaran Covid-19 bagi kesehatan. Hal ini sejalan dengan berbagai bukti penularan Covid-19 yang

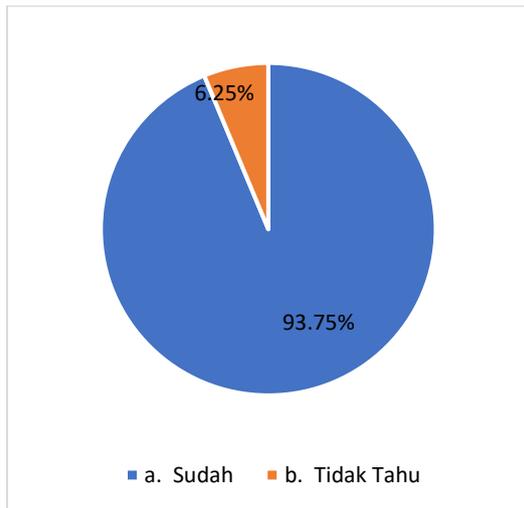
cukup mudah dan telah melanda banyak negara di dunia. Selama ini, masyarakat melihat dan merasakan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh berbagai negara untuk mengatasi penyebaran Covid-19.



Gambar 5. Persepsi terhadap Dampak Penyebaran Covid-19

Wachinger *et al.* (2013) menyatakan bahwa komunikasi risiko sangat tergantung pada pengalaman dan kepercayaan individu terhadap upaya-upaya sebelumnya dari pemerintah, termasuk kemampuan individu untuk mengadopsi tindakan-tindakan persiapan menghadapi risiko itu sendiri. Hal ini tampaknya juga sudah dilakukan oleh Pemerintah Indonesia. Hampir semua responden sudah mengetahui

kebijakan Pemerintah Indonesia untuk penanganan penyebaran Covid-19 ini, seperti ditunjukkan pada Gambar 6. Berbagai media banyak menginformasikan langkah-langkah pemerintah tersebut.



Gambar 6. Persepsi terhadap Kebijakan Pemerintah

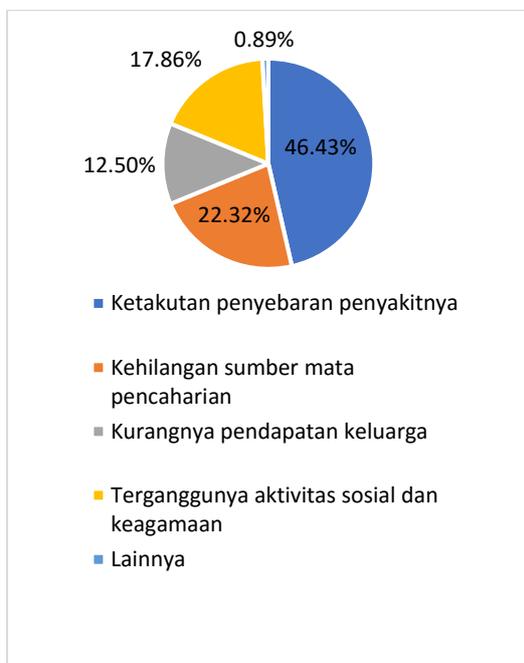
Bapak Presiden Jokowi di Harian Kompas tanggal 26 Maret 2020 telah menyampaikan 9 kebijakan untuk menyelamatkan ekonomi ditengah pandemi Covid-19 yaitu :

1. Pemangkasan Belanja yang tidak prioritas dalam APBN dan APBD.
2. Mengalokasikan ulang anggaran (APBN dan APBD) untuk mempercepat pengentasan dampak corona, baik dari sisi kesehatan dan ekonomi.
3. Menjamin ketersediaan bahan pokok.

4. Memberikan tambahan sebesar Rp 50.000 pada pemegang kartu sembako murah selama enam bulan.
5. Program Padat Karya Tunai diperbanyak dan dilipatgandakan.
6. Mempercepat implelementasi kartu pra-kerja.
7. Membayarkan pajak penghasilan (PPh) Pasal 21 yang selama ini dibayar oleh wajib pajak (WP) karyawan di industri pengolahan.
8. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memberikan relaksasi kredit di bawah Rp. 10 miliar untuk Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM).
9. Masyarakat berpenghasilan rendah yang melakukan kredit kepemilikan rumah (KPR) bersubsidi, akan diberikan stimulus.

Upaya yang sudah dilakukan oleh pemerintah tersebut memang lebih mengkomunikasikan upaya penyelamatan ekonomi nasional dan daerah. Sejalan dengan Hackett *et al.* (1994), komunikasi memungkinkan pemerintah mendapatkan persetujuan dari masyarakat sebagai target dan mengkoordinasikan pilihan-pihan kebijakan. Namun, penyebaran Covid-19 juga telah menyebabkan pemberlakuan Pembatasan Sosial

Berskala Besar (PSBB), termasuk di Sumatera Barat. Selain dari risiko terhadap kesehatan, persepsi publik di Sumatera Barat juga mengkhawatirkan dampaknya bagi kehilangan sumber mata pencaharian (sumber ekonomi keluarga) dan keterbatasan aktivitas sosial dan keagamaan. Gambar 7 memperlihatkan persepsi terhadap dampak penyebaran Covid-19 yang dirasakan oleh masyarakat sekitar.



Gambar 7. Persepsi terhadap Pengaruh Pemberitaan Covid-19 bagi Masyarakat

Memperhatikan Gambar 7 di atas, terlihat sekitar 46,43% responden mengeluh ketakutan atas penyebaran penyakit Covid-19, diikuti oleh kehilangan sumber mata pencaharian dan terganggunya aktivitas sosial dan keagamaan. Sementara itu secara

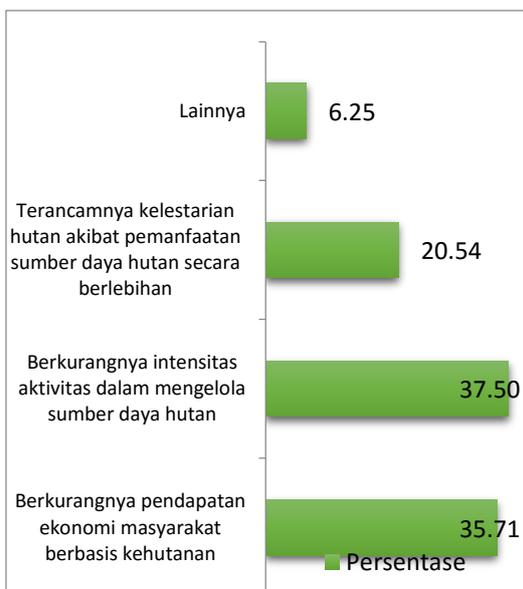
kelembagaan, hal-hal yang diyakini akan terjadi adalah kelumpuhan organisasi, kegagalan komunikasi, kemunduran pemerintahan, dan kekacauan sosial. Namun, pemberitaan penyebaran Covid-19 dari berbagai media belum tentu menunjukkan realitas sosial yang sebenarnya (Asmar, 2020). Drury *et al.* (2013) juga telah menegaskan dalam penelitiannya bahwa banyak kekhawatiran masyarakat terkait bencana adalah mitos yang bermula pada realitas adanya ketidakberdayaan menghadapi bencana.

Dampak Pemberitaan Covid-19 terhadap Pengelolaan Hutan di Sumatera Barat

Pengelolaan hutan merupakan kegiatan kehutanan yang mencakup kegiatan merencanakan, menggunakan, memanfaatkan, melindungi, rehabilitasi serta mengembalikan ekosistem hutan yang didasarkan pada fungsi dan status suatu kawasan hutan. Pengelolaan hutan berdasarkan Pasal 21 Undang-Undang Nomor 41 tentang Kehutanan terdiri atas kegiatan tata hutan dan penyusunan rencana pengelolaan hutan, pemanfaatan hutan dan penggunaan kawasan hutan, rehabilitasi dan reklamasi hutan, serta perlindungan hutan dan konservasi alam. Pemberitaan penyebaran Covid-19

memberikan pengaruh pada berbagai aspek pengelolaan hutan mulai perencanaan, pemanfaatan dan pelestarian kawasan hutan.

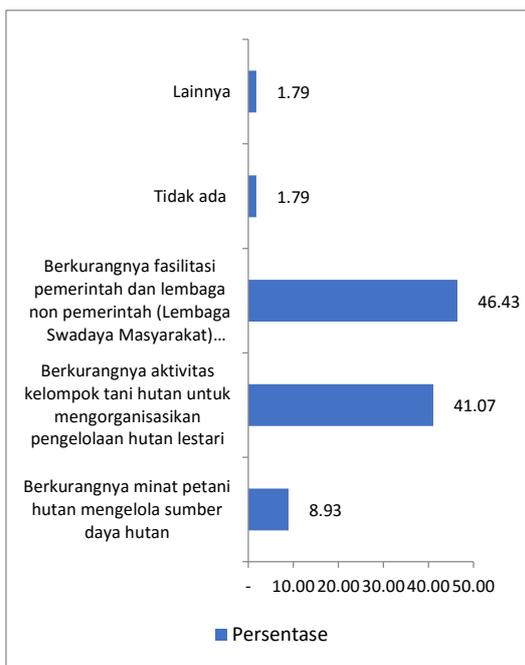
Adanya Pemberitaan Covid-19 telah menimbulkan kekhawatiran responden terhadap dampaknya bagi pengelolaan hutan di Sumatera Barat. Pemerintah Provinsi Sumatera Barat tengah gencar mendorong pengelolaan hutan berbasis masyarakat. Namun, penyebaran Covid-19 dipersepsikan dapat menyebabkan gangguan terhadap aspek sosial, ekonomi, dan ekologi dalam pengelolaan hutan di Sumatera Barat. Gambar 8 menyajikan persepsi responden terkait dampak pemberitaan penyebaran Covid-19 terhadap pengelolaan hutan.



Gambar 8. Persepsi terhadap Dampak Pemberitaan Penyebaran Covid-19 bagi Pengelolaan Hutan di Sumatera Barat

Lebih dari 70% responden menyampaikan kekhawatiran dampak Covid-19 bagi aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat sekitar hutan. Dampak tersebut adalah berkurangnya intensitas aktivitas petani dan kelompok tani hutan dalam mengelola sumber daya hutan dan berkurangnya pendapatan keluarga/ekonomi masyarakat berbasis kehutanan. Dengan diberlakukannya PSBB, aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat sekitar hutan dipersepsikan mungkin akan terdampak. Berdasarkan rilis laporan BPS tahun 2020, pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan I tahun 2020 hanya sekitar 2.97% atau turun dari capaian triwulan I tahun 2019 sekitar 5.07%.

Penelitian ini kemudian juga mendalami sejauhmana persepsi responden tentang kemungkinan penyebab dampak sosial dan ekonomi tersebut. Gambar 9 menunjukkan penyebab-penyebab berkurangnya intensitas aktivitas petani dan kelompok tani hutan dalam mengelola sumber daya hutan akibat pemberitaan penyebaran Covid-19 ini.



Gambar 9. Dampak Pemberitaan Penyebaran Covid-19 terhadap Aktivitas Petani dan KTH

Dua hal yang dikhawatirkan oleh responden terkait dengan dampak sosial dari pemberitaan penyebaran Covid-19 terhadap aktivitas petani dan kelompok tani hutan adalah (1) kemungkinan berkurangnya fasilitasi pemerintah dan lembaga non pemerintah (Lembaga Swadaya Masyarakat) untuk peningkatan kapasitas kelembagaan petani hutan dan (2) berkurangnya aktivitas kelompok tani hutan untuk mengorganisasikan pengelolaan hutan lestari. Asmin *et al.* (2019) menegaskan bahwa peran kelembagaan formal dan informal adalah penting dalam pengelolaan hutan berbasis masyarakat. Kekhawatiran responden terhadap hal tersebut dapat dipahami karena

Pemerintah Provinsi Sumatera Barat sedang gencar mendorong pengembangan perhutanan sosial di Sumatera Barat.

Kekhawatiran responden akan berkurangnya fasilitasi pemerintah untuk peningkatan kapasitas kelompok tani hutan terbukti dengan rencana pengalihan alokasi anggaran program perhutanan sosial dan kemitraan untuk program penanggulangan pandemi Covid-19. Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Barat melaporkan bahwa anggaran yang berkaitan dengan peningkatan kapasitas dan fasilitasi kelompok tani hutan tahun 2020 berkurang sebesar Rp 1.455.878.900,00 (56,08%) dari alokasi awal sebesar Rp 2.596.059.500,00 menjadi Rp 1.140.180.600,00.

Akibat alokasi dana telah berkurang cukup besar, beberapa alternatif yang dapat dilakukan oleh petani dan KTH dalam mengatasi dampak pemberitaan Covid-19 untuk mengurangi dampak sosial ini adalah sebagai berikut :

1. Memberikan motivasi kepada anggota kelompok agar tetap beraktivitas mengelola sumber daya hutan dengan memperhatikan aturan yang telah diberikan pemerintah

seperti mengurangi kontak fisik dan selalu mencuci tangan (protokol kesehatan).

2. Menciptakan aktivitas baru dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup.
3. Meningkatkan intensitas dan produktivitas lahan yang dimiliki kelompok tani.
4. Pemasaran produk hasil kelompok dan hasil hutan bukan kayu secara *online*.

Berkaitan dengan dampak ekonomi berupa berkurangnya pendapatan keluarga/ ekonomi masyarakat berbasis kehutanan, Gambar 10 menyajikan persepsi responden terhadap kemungkinan penyebab-penyebabnya. Hampir seluruh responden sepakat bahwa pemberitaan penyebaran Covid-19 ini akan berdampak pada pendapatan keluarga petani.



Gambar 10. Dampak Pemberitaan Covid-19 terhadap Pendapatan Petani Hutan

Dua hal yang dikhawatirkan oleh responden terkait dengan dampak ekonomi dari pemberitaan penyebaran Covid-19 adalah (1) meningkatnya kesulitan pemasaran hasil hutan dari petani hutan dan (2) berkurangnya usaha ekonomi keluarga petani hutan. Bagi masyarakat sekitar hutan, manfaat ekonomi dari sumber daya hutan merupakan salah satu elemen penting untuk mewujudkan pengelolaan hutan lestari (Asmin, 2017).

Meskipun pemberitaan penyebaran Covid-19 dipersepsikan akan berpengaruh terhadap pendapatan petani hutan tersebut, responden mempunyai keyakinan bahwa petani hutan akan

mampu mengatasinya dengan melakukan upaya-upaya sebagai berikut :

1. Berdagang produk-produk yang dibutuhkan pada waktu pandemi Covid-19 seperti, madu, masker, hand sanitizer dan minuman yang berasal dari tanaman obat yang ada dalam kawasan hutan secara *online* dan *offline*.
2. Menanam sayuran, palawija, “empon-empon”, tanaman semusim, umbi-umbian, dan tanaman pangan lainnya di sela-sela tanaman hutan (tanaman utama) dan pada lahan kurang produktif.
3. Memanfaatkan hasil hutan kayu dengan tetap menjaga kelestarian hutan (seperti madu hutan, rotan, dan manau).
4. Mengembangkan usaha peternakan madu, ikan dan ternak lainnya.
5. Melakukan aktivitas dalam kawasan hutan (memungut hasil hutan bukan kayu) dengan tetap mengikuti standar kesehatan (pakai masker dan menjaga jarak).

Di samping dampak sosial dan ekonomi dari pemberitaan penyebaran Covid-19, responden juga mengkhawatirkan dampaknya secara ekologis berupa terancamnya kelestarian

hutan akibat pemanfaatan sumber daya hutan secara berlebihan (seperti penebangan liar dan pembakaran hutan untuk pembukaan lahan). Gambar 11 menyajikan persepsi responden tersebut terkait dengan kemungkinan penyebab terganggunya kelestarian sumber daya hutan.



Gambar 11. Dampak Pemberitaan Penyebaran Covid-19 terhadap Kelestarian Sumber Daya Hutan

Untuk mengatasi dampak tersebut, responden menilai diperlukan upaya sebagai berikut :

1. Kelompok tani hutan dan anggota Perlindungan dan Pengamanan Hutan Berbasis Nagari (PPHBN) tetap melaksanakan pengawasan dan pengamanan, dan memberi informasi segera apabila terjadi perusakan hutan di wilayahnya kepada pihak yang berkompeten.

2. Melakukan sosialisasi tentang dampak penebangan liar bagi kelestarian hutan dan manusia berbasis *online* dan tetap melakukan kerjasama dengan pihak terkait terutama Pengurus KTH, Lembaga Pengelola Hutan Nagari (LPHN) dan Hutan Kemasyarakatan (HKm) serta Wali Nagari setempat untuk menjaga kelestarian hutan.
3. Mengajak masyarakat untuk meningkatkan produktifitas lahan dengan pola *agroforestry* atau tumpang sari (menanam rimpang seperti temulawak dan kunyit) di sela-sela tanaman kehutanan.
4. Mencarikan alternatif usaha yang lebih baik tanpa harus melakukan pengrusakan hutan dan lahan, misalnya memanfaatkan lahan pekarangan secara optimal dan menjual produk yang dibutuhkan pada waktu pandemi Covid-19.
5. Meningkatkan peran serta masyarakat untuk mengembangkan hasil hutan bukan kayu.
6. Memberikan fasilitasi dan pendampingan kepada kelompok tani hutan dalam rangka pengembangan produk dan pemasaran hasil produksi kelompok.
7. Mempercepat pelaksanaan program padat karya dalam rangka rehabilitasi hutan dan lahan.

Berbagai dampak sosial dan ekonomi dari pemberitaan penyebaran Covid-19 dapat berdampak pada kelestarian hutan (dampak ekologi). Kajian persepsi ini menegaskan ekspektasi masyarakat dalam mengelola sumber daya hutan. Asmin (2018) mengidentifikasi lima hal yang menjadi ekspektasi tersebut, yaitu (1) hutan merupakan sumber daya alam yang selalu menjadi sumber penghidupan bagi masyarakat di sekitarnya, (2) hutan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti untuk pangan, kayu bakar, kayu pertukangan, makanan ternak, dan hasil hutan non kayu lainnya, (3) Keadilan manfaat hutan dalam mengelola sumber daya hutan, (4) produktivitas sumber daya hutan, dan (5) untuk mempertahankan komunitas masyarakat itu sendiri.

KESIMPULAN

Pemberitaan penyebaran Covid-19 dipersepsikan dapat menyebabkan dampak sosial, ekonomi, dan ekologi terhadap pengelolaan hutan di Sumatera Barat. Hal-hal yang berkaitan dengan berkurangnya fasilitasi kelembagaan,

berkurangnya pendapatan keluarga petani, dan pembukaan lahan hutan dipersepsikan mungkin terjadi. Persepsi ini menunjukkan bahwa kelompok masyarakat/petani hutan perlu diberdayakan secara sosial, ekonomi, dan ekologi untuk mengurangi dampak penyebaran Covid-19 ini bagi pengelolaan hutan di Sumatera Barat.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa langkah kebijakan perlu dilakukan, yaitu :

1. Pemberdayaan masyarakat sekitar hutan perlu dilakukan secara terus menerus melalui program penyuluhan kehutanan.
2. Pengembangan aktivitas ekonomi berbasis kehutanan perlu ditingkatkan dengan memanfaatkan kemajuan teknologi, termasuk informatika.
3. Upaya rehabilitasi hutan dan lahan untuk meningkatkan produktivitas lahan perlu dilanjutkan untuk meningkatkan manfaat sosial, ekonomi, dan ekologi dari sumber daya hutan.

DAFTAR PUSTAKA

Asmar, A. (2020). Media dan realitas sosial: refleksi dan representasi pemberitaan

Virus Corona. *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 6(1), 1–16. <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v6i1.851>

Asmin, F. (2017). *Modal sosial dalam pengelolaan hutan berbasis masyarakat di Sumatera Barat*. Institut Pertanian Bogor.

Asmin, F. (2018). Konstruksi modal sosial bagi pengelolaan hutan berbasis masyarakat: sebuah kerangka konseptual. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(1), 32–45. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jish-undiksha.v7i1.13301>

Asmin, F., Darusman, D., Ichwandi, I., & Suharjito, D. (2019). Mainstreaming community-based forest management in West Sumatra: Social forestry arguments, support, and implementation. *For. Soc*, 3(1), 77–96. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24259/fs.v3i1.4047>

Batubara, H. H. (2016). Penggunaan google form sebagai alat penilaian kinerja dosen di Prodi PGMI Uniska Muhammad Arsyad Al Banjari. *Universitas Islam Kalimantan MAB*, 8(1), 40–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v8i1.91>

Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia. *Jurnal Publiciana*, 9(1), 140–157.

Démuth, A. (2013). *Perception theories* (Issue 4). Centre of Cognitive Studies at the Department of Philosophy, Faculty of Philosophy in Trnava. http://issafrica.org/crimehub/uploads/3f62b072bd80ab835470742e71a0fcb5.pdf%5Cnhttp://www.cdc.gov/ViolencePrevention/pdf/SchoolViolence_FactSheet-a.pdf%5Cnwww.sace.org.za

Drury, J., Novelli, D., & Stott, C. (2013). Psychological disaster myths in the perception and management of mass emergencies. *Journal of Applied Social Psychology*, 43(11), 2259–2270. <https://doi.org/10.1111/jasp.12176>

Fitriani, Y. (2017). Analisis pemanfaatan berbagai media sosial sebagai sarana penyebaran informasi bagi masyarakat.

- Paradigma - Jurnal Komputer Dan Informatika*, 19(2), 148–152. <https://doi.org/10.31294/P.V19I2.2120>
- Hackett, S., Schlager, E., & Walker, J. (1994). The role of communication in resolving commons dilemmas: experimental evidence with heterogeneous appropriators. *Journal of Environmental Economics and Management*, 27(2), 99–126. <https://doi.org/https://doi.org/10.1006/jeeem.1994.1029>
- Herdiana, D. (2020). Social distancing: Indonesian policy response to the Corona Virus Disease 2019 (COVID-19). *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu Dan Praktek Administrasi*, 17(1), 93–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.31113/jia.v17i1.555>
- Ho, M. C., Shaw, D., Lin, S., & Chiu, Y. C. (2008). How do disaster characteristics influence risk perception? *Risk Analysis*, 28(3), 635–643. <https://doi.org/10.1111/j.1539-6924.2008.01040.x>
- Mackenzie, N., & Knipe, S. (2006). Research dilemmas: paradigms, methods and methodology. *Issues in Educational Research*, 16(2), 1–13.
- Mayner, L., & Arbon, P. (2015). Defining disaster: the need for harmonisation of terminology. *Australasian Journal of Disaster and Trauma Studies*, 19(SpecialIssue), 21–26. <https://doi.org/http://hdl.handle.net/2328/37543>
- Oltedal, S., Moen, B.-E., Klempe, H., & Rundmo, T. (2004). Explaining risk perception: an empirical evaluation of cultural theory. In *Risk Decision and Policy* (Vol. 85). Rotunde. <https://doi.org/10.1080/135753097348447>
- Rahayu, R. N., & Sensusiyati. (2020). Analisis berita hoax Covid-19 di media sosial di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 1(09), 60–73. <https://doi.org/https://jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/122>
- Saputra, D. (2020). Fenomena informasi palsu (hoax) pada media sosial di tengah pandemi Covid-19 dalam perspektif Islam. *Mau'idhoh Hasanah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 1(2), 1–10.
- Triyaningsih, H. (2020). Efek pemberitaan media massa terhadap persepsi masyarakat tentang Virus Corona (studi kasus masyarakat di Pamekasan). *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Dakwah*, 1(1), 1–21. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.19015/meyarsa.v1i1.3222>
- Ulya, H. N. (2020). Alternatif strategi penanganan dampak ekonomi Covid-19 Pemerintah Daerah Jawa Timur pada kawasan agropolitan. *El-Barka: Journal of Islamic Economics and Business*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/elbarka.v3i1.2018>
- Wachinger, G., Renn, O., Begg, C., & Kuhlicke, C. (2013). The risk perception paradox-implications for governance and communication of natural hazards. *Risk Analysis*, 33(6), 1049–1065. <https://doi.org/10.1111/j.1539-6924.2012.01942.x>